

## **LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR UNTUK SISWA YANG MEMILIKI AGRESIVITAS DI KELAS**

**Septiani Rizky Salma<sup>1</sup>, Nadishabani Hatta<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> septianirizkysalma01@gmail.com, <sup>2</sup> nbanihatta@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
IKIP Siliwangi

### **Abstrak**

Layanan bimbingan belajar merupakan proses bantuan yang diberikan kepada siswa yang memiliki kesulitan dalam proses belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara guru pembimbing dalam memberikan bantuan terhadap anak yang memiliki perilaku agresif baik fisik maupun verbal seperti memukul, menendang, dan mengejek. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah dua orang anak dan pembimbingnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara yang dilakukan pembimbing dalam memberikan bantuan belajar terhadap anak dengan perilaku agresif adalah jika anak sudah mulai susah untuk diatur untuk belajar, pembimbing harus bisa mengalihkan perhatian mereka misalnya dengan memberikan reward permen jika mereka mau belajar.

**Kata Kunci:** layanan bimbingan belajar, agresivitas

---

### **PENDAHULUAN**

Tahap awal perkembangan anak adalah masa yang paling penting. Pada masa ini anak mendapat perilaku yang tepat dan lingkungan yang mendukung untuk memudahkan perkembangan anak selanjutnya. Pada perkembangan anak ini sangat pesat dan kritis untuk menyerap informasi, dan segala bentuk informasi yang diterimanya akan mempunyai dampak dikemudian hari. Sehingga masa anak ini masa yang paling penting bagi pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Tetapi berbeda dengan anak yang berkelainan. Anak berkelainan ini mempunyai gangguan emosi yang berpengaruh terhadap segi kognitif, kepribadian, dan sosialnya. Dimana pada segi kognitif, anak kehilangan minat dan konsentrasi belajar.

Agresi sebagai segala bentuk perilaku kekerasan baik itu secara fisik atau verbal yang bermaksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Misalnya seperti menghina, mengancam, membentak, marah dan mempermalukan. Seseorang berperilaku agresif karena adanya pengalaman di masa lampau atau keterlibatan langsung dalam lingkungan social yang

mendorong munculnya perilaku agresif. Perilaku agresif yang ada pada anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan perilaku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya.

Seseorang dengan gangguan emosi dan perilaku memiliki ketidakmampuan yang ditunjukkan dengan respons emosional atau perilaku yang berbeda dari usia sebayanya, budaya atau norma sosial. Ketidakmampuan tersebut akan mempengaruhi prestasi sekolah yaitu prestasi akademik, interaksi sosial dan keterampilan pribadinya. Ketidakmampuan ini sifatnya menetap dan akan lebih tampak bila sang anak berada dalam situasi yang dirasakan menegangkan olehnya. Hal ini hampir sama dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata refleksi otomatis atau stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Perilaku agresif bisa saja terbentuk karena faktor pembelajaran dari lingkungan sekitarnya, melalui pengalaman langsung atau mengamati perilaku orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui perilaku agresif anak berkebutuhan khusus di SLB-BC ARAS Cimahi dan mengetahui penanganan khusus dari guru pembimbingnya dengan cara yang sesuai kebutuhannya, agar di masa yang akan datang anak yang memiliki perilaku agresif dapat memahami dirinya sendiri serta dapat diterima di masyarakat dan lingkungannya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan metode pendekatan kualitatif dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan apa adanya yang dilakukan pembimbing dalam memberikan bantuan terhadap anak agresif di SLB BC ARAS Cimahi. Subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti, yakni guru pembimbing Ibu Arlena S.Pd dan Kepala Sekolah Bapak Drs Heru Sumarhedi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 anak yang sama-sama memiliki perilaku agresif, baik fisik maupun verbal. Anak tersebut diberi inisial “Gb” dan “F”.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama guru pembimbing dan kepala sekolah, Gb dan F termasuk dalam agresi fisik karena mereka sering memukul dan menendang kepada temannya, bahkan ia bisa memukul atau melukai dirinya sendiri. Tetapi ketika diawasi oleh guru pembimbingnya, mereka bisa mengurangi perilakunya dan oleh guru pembimbingnya dilihat kesalahannya dari mana sehingga Gb dan F melakukan memukul. Meskipun guru pembimbingnya memberi tahu jangan melakukan seperti itu, keesokan harinya mereka tetap akan mengulangi seperti itu bahkan bisa dalam waktu yang sama mereka melakukan tindakan yang sama. Jadi mereka tidak boleh di tinggalkan oleh guru pembimbingnya karena bisa melakukan hal yang lebih membahayakan dari itu. Gb dan F melakukan tindakan memukul itu tidak tahu jika yang dilakukannya itu berbahaya bagi orang lain. Bahkan ketika mereka merasakan kekesalan yang berlebih, diri mereka sendiripun mau di pukul. Gb dan F melakukan memukul ketika sedang emosi saja. Mereka melakukan tindakan memukul juga disebabkan karena pengaruh tontonan yakni olahraga taekwondo yang ada disekolahnya.

Gb dan F selain termasuk agresi fisik, mereka juga sering melakukan agresi verbal, yaitu seperti mengejek. Tetapi Gb dan F melakukan mengejeknya lebih sering ke perbuatan bukan perkataan, seperti memeket-meletkan lidah atau mengejek dari mimik wajah. Gb dan F bahkan dari kejauhan juga sering melakukan mengejek melalui mimik wajah kepada temannya memancing agar temannya menjadi kesal. Dan jika mengejek melalui perkataan mungkin lebih ke seperti menantang, yang sering di ucapkan oleh Gb dan F yaitu “sok sok hayo” sambil mendorong-dorong temannya. Dalam melakukan mengejek dari mereka tidak sampai ada perkataan yang berat karena mereka lebih kepada gerakan dan mimik wajah.

Setelah melakukan agresi fisik, dari diri mereka sama sekali tidak ada perasaan menyesal meskipun sudah di ancam oleh guru pembimbingnya tidak boleh melakukan seperti itu, mereka tetap saja melakukannya lagi dengan berulang-ulang. Tetapi dengan cara guru pembimbingnya yang selalu dekat dengan mereka, itu bisa membuat berkurangnya aktivitas yang berlebih. Misalkan anak tersebut tidak mau duduk, ketika ada guru pembimbingnya dan di suruh untuk duduk, anak tersebut pun langsung duduk. Jadi guru pembimbingnya harus selalu dekat dengan mereka, ketika mereka disuruh belajar dan tidak mau mengikuti perintah

gurunya, guru tersebut pun langsung memberikan reward, seperti memberi permen agar mereka mau belajar. Tetapi ketika guru pembimbingnya meninggalkan mereka, mereka pun pasti tidak akan duduk di kursinya masing-masing. Mereka pasti berlari-larian, naik ke atas meja, melempar-lemparkan buku. Bagi guru pembimbing di SLB BC ARAS, mereka sudah mau duduk berjam-jam pun itu sudah ada perkembangan yang bagus.

Ketika F melakukan agresi fisik yaitu mencubit temannya, guru pembimbing F mempunyai caranya sendiri ketika mengancam agar tidak mencubit lagi temannya, yaitu dengan cara mengambil salah satu benda milik F, seperti tas atau bukunya. Dengan cara gurunya mengambil tasnya F, maka F akan menangis meminta tasnya dikembalikan dan berkata tidak akan mengulangnya lagi. Bagi guru pembimbingnya F, kalau hanya diberitahu melalui ucapan saja atau mencubitnya kembali itu tidak mempengaruhi apa-apa, dia akan tetap melakukan seperti itu kepada temannya. Dengan cara mengambil bendanya itu bisa membuat F atau Gb mengurangi perilaku agresinya, karena mereka terhadap bendanya mempunyai rasa kepemilikan yang tinggi.

Gb dan F melakukan agresi fisik maupun agresi verbal itu tidak dilatar belakangi oleh rasa benci atau kesal, karena perilaku agresifnya keluar jika bertemu dengan teman sesama agresif juga. Jika bersama temannya yang tidak memiliki perilaku agresif, dia tidak akan memancing temannya itu agar melakukan agresi fisik atau agresi verbal sampai temannya kesal atau emosi yang mengakibatkan terjadinya berkelahi atau mengejek, karena mereka juga merasakan kecocokkan dan ketidakcocokkan. Jika Gb atau F sampai berkelahi, ketika rasa sakitnya sudah hilang mereka akan melakukannya kembali. Jadi mereka dengan teman sesama agresifnya tidak memiliki rasa benci, mereka seperti melakukan mengejek itu karena mereka merasa cocok atau nyambung dengan teman sesama agresifnya. Jika mereka sudah bertemu dengan teman sesama agresifnya, bisa terjadilah perkelahian yang berawal dari kejahilannya. Meskipun mereka oleh guru pembimbingnya sudah ditegur, mereka tetap saja ketika bertemu akan melakukannya lagi. Maka dari itu guru pembimbing di SLB BC ARAS punya cara tersendiri untuk mengatasi Gb dan F yang memiliki perilaku agresif, caranya yaitu guru tersebut harus bisa mengalihkan perhatian mereka. Misalnya jika mereka berkelahi, gurunya menumpahkan betadine dan berkata bahwa ada yang terluka sampai berdarah, dari situlah mereka baru bisa berhenti berkelahi.

Gb dan F selain memiliki perilaku agresivitas, dalam cara belajarnya mereka lambat. Misalnya seperti disuruh menghitung 1-3 saja jarak ke bisanya sampai 2 tahun mereka baru

bisa. Selain menghitung, mereka juga tidak bisa dalam hal menulis walaupun itu meniru. Misalnya disuruh menulis “warna putih” lama kelamaan satu persatu huruf nya berkurang, seperti huruf “n” nya hilang. Dan semakin banyak lagi mereka disuruh menulis, semakin berkurang lagi huruf-hurufnya. Jadi mereka hanya bisa jika dua huruf saja, misalkan “B dan O”, “L dan A”. Jika huruf-huruf tersebut disambungkan oleh guru pembimbingnya, mereka bisa meniru asalkan tidak banyak. Meskipun mereka mau dan bisa menulis, tetapi mereka sendiri tidak tahu apa yang telah mereka tulis.

Bimbingan yang telah diberikan oleh guru di SLB BC ARAS yaitu lebih ke perilaku dari pada teori. Karena menurut Kepala Sekolah di SLB BC ARAS, jika hanya memberikan teori itu semua tidak akan ada pengaruh apa-apa bagi anak agresivitas ataupun yang lainnya. Jadi bimbingan yang diberikan seperti mencontohkan perilaku mana yang baik atau buruk kepada guru, orang tua dan temannya. Selain itu, para guru juga sering memberikan reward kepada mereka seperti memberi dua buah buku ketika mereka berhasil disuruh duduk selama 5 menit saja. Dan setiap guru di SLB BC ARAS, setiap pagi selalu memberikan tugas kepada mereka untuk membuat minuman, seperti teh manis, teh tawar atau kopi. Itu semua agar mereka juga bisa seperti itu kepada orang tuanya ketika di rumah. Menurut Kepala Sekolah di SLB BC ARAS memberikan bimbingan atau contoh dari hal yang kecil saja tetapi membawa hasil yang besar, karena perilaku itu penting akan selalu mereka bawa kemanapun dan dimanapun mereka berada. Jadi yang diharapkan oleh Kepala Sekolah dan para Guru di SLB BC ARAS, mereka memiliki perilaku yang baik dan bisa bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Karena kalau hanya terpaku kepada nilai yang besar saja tetapi perilaku nya tidak baik itu semua tidak ada artinya.

## **PEMBAHASAN**

Menurut Buss dan Perry (1992) agresivitas adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Buss dan Perry, agresi terbagi dalam empat jenis yang menggambarkan perilaku agresi dari setiap individu, diantaranya adalah Physical Agression, Verbal Agression, Anger, dan Hostility.

### **1. Physical Agression**

Physical Agression merupakan perilaku agresi yang dapat diobservasi (terlihat/overt).

Physical Aggression kecenderungan individu untuk melakukan serangan secara fisik untuk mengekspresikan kemarahan atau agresi. Bentuk serangan fisik tersebut seperti memukul, mendorong, menendang, dan lain sebagainya. Misalnya seperti pemain dari tim yang kalah terpancing untuk marah dan memukul pemain lainnya baik rekannya sendiri ataupun lawan tandingnya.

## 2. Verbal Aggression

Verbal Aggression merupakan perilaku agresi yang diobservasi (terlihat/overt). Verbal Aggression adalah kecenderungan untuk menyerang orang lain atau memberikan stimulus yang merugikan dan menyakitkan kepada organisme lain secara verbal, yaitu melalui kata-kata atau penolakan. Bentuk serangan verbal tersebut seperti cacian, ancaman, mengumpat, atau penolakan. Misalnya seorang pemain mengeluarkan kata-kata kasar saat bermain yang ditujukan kepada lawannya yang sering disebut “bacot kasar”.

## 3. Anger

Beberapa bentuk anger adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana cara mengontrol hal tersebut. Termasuk di dalamnya Irritability, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan untuk mengendalikan amarah. Hal ini dapat ditunjukkan melalui sifat pemain game yang cepat marah dan terpancing emosinya saat sedang bertanding dikarenakan tekanan dari publik (penonton dan lawan tanding).

## 4. Hostility

Hostility tergolong dalam agresi covert (tidak terlihat). Hostility terdiri dari dua bagian, yaitu: Resentment seperti cemburu dan iri terhadap orang lain, dan Suspicion seperti adanya ketidakpercayaan, kekhawatiran, dan proyeksi dari rasa permusuhan terhadap orang lain. Misalnya pemain iri terhadap tim lawan yang bermain lebih baik dan selalu menjadi tim unggulan.

Menurut Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan (2014, hal 219) mengatakan bahwa agresi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Fisik: Sering sakit-sakitan atau mempunyai penyakit yang sulit disembuhkan
2. Psikis: ketidakmampuan atau ketidakpuasan dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti rasa aman, kasih sayang, kebebasan dan pengakuan sosial
3. Sosial: perhatian orang tua yang sangat membatasi atau sangat memanjakan, hubungan antar keluarga yang tidak harmonis, hubungan guru dengan siswa yang negatif, kondisi sekolah yang tidak nyaman, kegagalan dalam pernikahan dan kondisi pekerjaan yang tidak nyaman atau di PHK (pemutusan hubungan kerja).

Dari pembahasan dan jenis perilaku yang menggambarkan agresi, anak agresif di SLB BC ARAS yang kami teliti hampir memenuhi indikator atau jenis-jenis dari perilaku agresif itu sendiri. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor yang salah satunya adalah pengaruh tontonan yang membuat mereka terobsesi untuk melakukan tindakan agresi seperti memukul.

Bimbingan adalah merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidupnya mencapai kesejahteraan (Walgito, 1989). Guru pembimbing Gb dan F tidak melakukan banyak teori terhadap anak didiknya tersebut, beliau menggunakan teknik-teknik simple, seperti jika anak sudah mulai nurut terhadap apa yang di intruksikan, beliau memberikan reward permen. Beliau berkata jika membimbing anak berkebutuhan khusus apalagi ditambah memiliki perilaku agresif memang harus selalu sabar mengingatkan dengan berulang-ulang hingga anak tersebut dapat mengikuti kegiatan belajar dan mau duduk berjam-jam pun itu merupakan perkembangan yang bagus.

## **SIMPULAN**

Menurut Buss dan Perry (1992) agresivitas adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Agresi terbagi dalam empat jenis yang menggambarkan perilaku agresi dari setiap individu diantaranya adalah Physical Agression, Verbal Agression, Anger, dan Hostility.

Menurut Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan (2014) agresi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu fisik, psikis dan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang memiliki perilaku agresif di SLB BC ARAS memang harus selalu diawasi oleh guru pembimbingnya dikarenakan jika tidak diawasi anak akan melakukan tindakan agresi kepada temannya bahkan menyakiti diri sendiri. Jika sedang dalam proses pembelajaran dikelas anak mulai susah diatur, guru pembimbing harus bisa mengalihkan perhatian anak tersebut agar mau belajar kembali. Dalam hal ini memang guru pembimbing berperan penting untuk perkembangan anak agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

## **REFERENSI**

Buss, A.H & Perry, M. 1992. The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.

Dini, Oktavia. (2014). Hubungan Antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Perasyarakatan Anak Blitar: *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol.03, No.03. [online]*.

Bimo Walgito. 1989. Pengantar Psikologi Umum. Andi Offset, Yogyakarta.

Yusuf, Syamsu., & Nurihsan, J. (2014). Landasan Bimbingan dan Konseling Edisi ke-8. Bandung: Remaja Rosdakarya